

**STIGMA SOSIAL DAN RESILIENSI PADA SINGLE MOTHER
DI KELURAHAN GADINGSARI KABUPATEN BANTUL**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun oleh:

Hana Kurniawati

NIM 21102050014

Dosen Pembimbing

Ro'fah, MA., Ph.D.

NIP 19721124 200112 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-121/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : STIGMA SOSIAL DAN RESILIENSI PADA SINGLE MOTHER DI KELURAHAN GADINGSARI KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANA KURNIAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050014
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6968757885c2b

Ketua Sidang
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 696f72ca8945d

Penguji I
Noorkamilah, S.Ag.,M.Si
SIGNED



Valid ID: 695dc24f86197

Penguji II
Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED



Valid ID: 69709e6dc7c29

Yogyakarta, 17 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hana Kurniawati
NIM : 21102050014
Judul Skripsi : Stigma Sosial dan Resiliensi Pada Single Mother Di Kelurahan Gadingsari Kabupaten Bantul

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Dosen Pembimbing



Ro'fah, MA., Ph.D

NIP.197211242001122002

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc

NIP 198010182009011012

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hana Kurniawati
NIM : 21102050014
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“STIGMA SOSIAL DAN RESILIENSI PADA SINGLE MOTHER DI KELURAHAN GADINGSARI KABUPATEN BANTUL”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Desember 2025
Yang menyatakan,



Hana Kurniawati
NIM. 21102050014

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Kumiawati
Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 12 Oktober 2002
NIM : 21102050014
Jurusan Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Patihan Gadingsari Sanden Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 1 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Hana Kumiawati
NIM. 21102050014

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya tercinta, atas doa, kasih sayang, dan semangat yang tidak pernah putus.

Para perempuan kuat khususnya para *single mother* yang terus berjuang menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keteguhan hati.

Diri saya sendiri, yang telah bertahan melalui segala proses dan pembelajaran hingga titik ini.

MOTO

“You gain strength, courage, and confidence by every experience in which you really stop to look fear in the face.”

(Kekuatan, keberanian, dan kepercayaan diri tumbuh dari pengalaman menghadapi ketakutan.)

— Eleanor Roosevelt

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Stigma Sosial dan Resiliensi pada Single Mother di Kelurahan Gading Sari Kabupaten Bantul”. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan, keterbatasan, dan pembelajaran yang penulis alami sepanjang penelitian. Namun, berkat doa, semangat dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Andayani, SIP, MSW, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Ro’fah, MA., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tidak lelah memberikan masukan, dukungan dan ilmu selama proses penulisan skripsi.

6. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmunya selama masa studi.
7. Partisipan penelitian para *single mother* di Desa Gadingsari, yakni Ibu Sumirah, Ibu Herni, Ibu Susi, dan Ibu Sumardiyah yang telah bersedia membagikan pengalamannya, semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan dalam hidup.
8. Kepada keluarga tercinta, Mamak, Bapak, dan Abang. Terima kasih atas segala upaya, do'a, dukungan moril dan materil, serta kepercayaan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan masa studi sarjana dengan lancar.
9. Kepada kakak sepupu penulis Diana dan teman penulis Linda. Terima kasih atas segala bantuan dan hiburan yang telah banyak membantu penulis selama proses penulisan skripsi.
10. Teman-teman KKN 114 Karangnongko 2024, Qonita, Mbak Salma, Pipit, Hana, Azka, Ardian, Andi, Arya dan Yoga yang telah memberikan banyak motivasi dan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman magang di panti Yayasan Sayap Ibu 3 Tahun 2024, Berlian dan Nindhita yang telah memberikan banyak bantuan dan informasi selama proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2021 yang telah memberikan banyak arahan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini, semoga selalu mendapat kemudahan dan selalu berada di lindungan Allah SWT.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar dapat menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan para pembaca.

ABSTRAK

Fenomena *single mother* di masyarakat pedesaan sering kali disertai dengan munculnya stigma sosial yang bersumber dari nilai-nilai patriarkal dan norma keluarga ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk stigma sosial yang diberikan masyarakat terhadap *single mother* di Desa Gading Sari, memahami bentuk resiliensi yang mereka kembangkan dalam menghadapi stigma tersebut, serta menganalisis peran lingkungan sosial dalam mendukung atau menghambat proses resiliensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, melibatkan informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap *single mother* di Desa Gading Sari muncul dalam bentuk stereotip negatif, komentar merendahkan, pembatasan dalam interaksi sosial, serta perlakuan diskriminatif. Meskipun demikian, *single mother* menunjukkan kemampuan resiliensi yang kuat melalui tiga aspek utama yaitu dukungan sosial, kekuatan pribadi, dan kemampuan adaptif. Resiliensi tersebut mereka lakukan dengan memanfaatkan dukungan lingkungan sosial, menerima identitas diri, menjaga keterhubungan sosial positif dan serta mengendalikan emosi dalam menghadapi tekanan. Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi sosial dan kultural dalam konteks pedesaan.

Kata kunci: kesejahteraan sosial; peran sosial; resiliensi; *single mother*; stigma

ABSTRACT

The phenomenon of single motherhood in rural communities is often accompanied by social stigma stemming from patriarchal values and ideal family norms. This study aims to determine the forms of social stigma imposed by the community on single mothers in Gadingsari Village, understand the forms of resilience they develop in dealing with this stigma, and analyze the role of the social environment in supporting or hindering the resilience process. This study used a qualitative approach with a phenomenological method, involving informants selected through a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that stigma against single mothers in Gadingsari Village appears in the form of negative stereotypes, derogatory comments, restrictions on social interactions, and discriminatory treatment. Nevertheless, single mothers demonstrate strong resilience through three main aspects: social support, personal strength, and adaptive abilities. They achieve this resilience by utilizing the support of their social environment, accepting their identity, maintaining positive social connections, and controlling emotions in the face of stress. This research confirms that resilience is not only individual, but also the result of social and cultural interactions in a rural context.

Keywords: *social roles; social welfare; resilience; single motherhood; stigma*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori	14
1. Tinjauan Mengenai <i>Single Mother</i>	14
2. Tinjauan Tentang Stigma	17
3. Tinjauan Mengenai Resiliensi	26
4. Teori Dukungan Sosial.....	33
G. Metodologi Penelitian	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Fokus Penelitian	36
3. Teknik Pengumpulan Data	37
4. Teknik Analisa Data.....	39

5. Teknik Validasi Data.....	40
H. Sistematika Pembahasan	41

BAB II GAMBARAN DESA GADINGSARI DAN *SINGLE MOTHER*

A. Profil Desa Gadingsari	43
1. Kondisi Geografis Desa Gadingsari	43
2. Kondisi Demografis Desa Gadingsari	46
3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Gadingsari	49
4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Gadingsari	53
B. Profil <i>Single Mother</i>	54
1. Ibu SM.....	54
2. Ibu HN.....	55
3. Ibu SS	56
4. Ibu SD.....	58

BAB III GAMBARAN STIGMA SOSIAL, RESILIENSI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SINGLE MOTHER*

A. Bentuk Stigma Sosial	59
1. Pandangan Negatif	60
2. Komentar Negatif	69
3. Perlakuan Sosial Negatif	77
B. Resiliensi <i>Single Mother</i> dalam Menghadapi Stigma Sosial.....	91
1. Sumber Resiliensi <i>Single Mother</i>	91
2. Bentuk Resiliensi <i>Single Mother</i>	108
C. Bentuk Dukungan Sosial	125
1. Dukungan Emosional	126
2. Dukungan Instrumen (Praktis/Material).....	131
3. Dukungan Informasional.....	135
4. Dukungan Jaringan.....	137

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	144
---------------------	-----

B. Saran.....	145
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Surat Izin Penelitian
5. Hasil Cek Plagiarisme
6. Dokumentasi dalam Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Sanden.....	44
Gambar 2.2 Jalan Penghubung Antar-Kecamatan	45
Gambar 2.3 Jalan Jalur Lintas Selatan yang Melewati Desa Gadingsari.....	46
Gambar 2.4 Grafik Data Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan	48
Gambar 2.5 Kegiatan Yasinan Rutin Ibu-Ibu pada Tingkat RT	51
Gambar 2.6 Kegiatan PKK pada Tingkat Pedukuhan.....	52
Gambar 3.1 Bagan Alur Konseptual Temuan Penelitian	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *single parent*, khususnya *single mother* merupakan realitas sosial yang semakin menonjol di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 11, 86% keluarga yang dipimpin oleh *single mother*¹. Selain itu, banyaknya fenomena *single mother* yang ada di Indonesia juga di dukung oleh tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia. BPS mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 408.347 kasus perceraian². Angka ini menunjukkan penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2023 (467 ribu kasus) dan tahun 2022 (516 ribu kasus)³.

Menjalani status sebagai *single mother* membuat perempuan berada pada posisi yang rentan karena mereka harus menjalankan peran ganda, yakni bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus merawat dan mendidik anak-anaknya⁴. Pada praktiknya peran ganda tersebut tidak hanya menimbulkan tekanan ekonomi dan emosional, tetapi juga

¹ Badan Pusat Statistik, “Perempuan Dan Laki-Laki 2024 Di Indonesia” (Jakarta, 2024).

² Muhammad Nurhadi, “Lebih Dari 400.000 Pasangan Cerai Sepanjang Tahun 2024, Ghosting Jadi Salah Satu Faktor,” Suara.com, 2025, <https://www.suara.com/health/2025/02/18/122027/lebih-dari-400000-pasangan-cerai-sepanjang-tahun-2024-ghosting-jadi-salah-satu-faktor>.

³ *Ibid*

⁴ Indah Permata Sari, Ifdil Ifdil, and Frischa Meivilona Yendi, “Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 4, no. 3 (2019): 78, <https://doi.org/10.23916/08411011>.

disertai stigma sosial yang kuat. Stigma ini lebih berat dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi *single parent*. Hal ini tidak lepas dari budaya patriarkal yang masih mengakar dalam masyarakat, dimana laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dan dihormati⁵. Sedangkan, perempuan seringkali diposisikan sebagai penjaga moral keluarga. Ketika seorang perempuan menjadi *single mother*, ia sering dianggap menyimpang dari peran domestik tradisional dan terpapar diskriminasi sosial⁶.

Adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap *single mother* cenderung lebih melekat pada status janda yang mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi Fauzi Suryana dan Lucy Pujasari Supratman, yang mengungkapkan bahwa masyarakat seringkali memberi label yang berkonotasi negatif kepada *single mother* misalnya seperti “janda centil”, “janda malam”, “janda tua centil” dan “janda pelakor”⁷. Pemberian label tersebut kemudian berpengaruh pada sikap *single mother* dalam menilai dirinya sendiri. Akibatnya mereka merasa sedih, serba salah, sakit hati hingga hilangnya kepercayaan diri.

Pada fenomena stigmatisasi terhadap *single mother* menunjukkan adanya perbedaan stigma antara *single mother* yang hidup di daerah pedesaan

⁵ Jelly, Afrizal, and Maskota Delfi, “Palang Pintu: Politik Identitas Laki-Laki Minangkabau Sebagai Sebuah Respon,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9, no. 1 (2019): 251–68.

⁶ Arasty Anis Sukma, “Pengalaman Single Mothers Di Bali: Antara Stigmatisasi Dan Negosiasi” (Universitas Gadjah Mada, 2024).

⁷ Ardi Fauzi Suryana and Lucy Pujasari Supratman, “Komunikasi Intrapersonal Ibu Single Parent Dalam Menghadapi Stigma Perceraian,” *EProceedings of Management* 8, no. 3 (2021): 1–7.

dengan *single mother* yang hidup di daerah perkotaan. Hal ini dapat terjadi karena adanya nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang lebih kuat dan kaku di lingkungan pedesaan. Adanya norma-norma tersebut kerap menuntut keselarasan dengan struktur keluarga ideal yang terdiri dari pasangan suami-istri, hal ini membuat seorang ibu yang tidak memiliki pasangan dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial yang kemudian memunculkan stigma negatif dari masyarakat⁸.

Stigma sosial yang dialami *single mother* yang hidup di pedesaan menjadi semakin parah dengan adanya keterbatasan sumber daya dan jaringan dukungan sosial di lingkungan pedesaan tempat *single mother* tinggal. Pada lingkungan perkotaan *single mother* dapat memiliki akses ke layanan sosial, komunitas pendukung dan peluang ekonomi yang lebih luas sehingga dapat membantu mereduksi beban psikologis akibat stigma yang mereka terima. Sedangkan pada masyarakat pedesaan, keterbatasan peluang kerja serta keterbatasan sosial kerap membuat *single mother* lebih rentan terhadap tekanan sosial dan isolasi⁹.

Kondisi tersebut juga tercermin di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa pada tahun 2024 di

⁸ Christina A.R. Malatzky and Danielle L. Couch, "The Power in Rural Place Stigma," *Journal of Bioethical Inquiry* 20, no. 2 (2023): 237–48, <https://doi.org/10.1007/s11673-023-10260-9>.

⁹ Md Mamun Khan et al., "Challenges of Single Motherhood in Socio-Cultural Context: A Qualitative Study in Rural Areas of Bangladesh," *Space and Culture, India* 10, no. 2 (2022): 52–65, <https://doi.org/10.20896/saci.v10i2.1282>.

Desa Gadingsari terdapat 77 penduduk perempuan yang memiliki status perkawinan cerai hidup serta terdapat 587 penduduk perempuan yang memiliki status perkawinan cerai mati ¹⁰. Angka tersebut menunjukkan tingginya populasi *single mother* di Desa Gadingsari dibandingkan dengan desa lain yang berada di kecamatan yang sama.

Tabel 1
Angka Perceraian Perempuan di Kecamatan Sanden

Desa/Kelurahan	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total
Desa Gadingsari	77	587	664
Desa Gadingharjo	34	189	223
Desa Srigading	83	559	642
Desa Murtigading	69	441	510

Sumber: Data Agregat Kependudukan Kabupaten Bantul 2024

Letak geografis Desa Gadingsari yang berada cukup jauh dari pusat kabupaten Bantul, membuat *single mother* memiliki keterbatasan dalam hal akses terhadap layanan sosial, komunitas pendukung dan peluang ekonomi. Keterbatasan akses tersebut dapat memperkuat isolasi sosial dan memperbesar kemungkinan munculnya stigma dari lingkungan sosial. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasan dan Rahman yang berjudul “*Challenges of Single Motherhood in Socio-Cultural Context: A Qualitative Study in Rural Areas of Bangladesh*” yang menyebutkan bahwa keterbatasan

¹⁰ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, “Data Agregat Kependudukan Kabupaten Bantul” (Bantul, 2025).

akses tersebut dapat memperkuat stigma sosial yang diterima oleh *single mother*¹¹.

Selain menghadapi keterbatasan ekonomi dan akses terhadap bantuan sosial, para *single mother* di Desa Gadingsari juga dihadapkan dengan pandangan masyarakat yang beragam dan tidak jarang bersifat diskriminatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, ditemukan bahwa stigma sosial terhadap *single mother* seringkali lebih tertuju pada *single mother* akibat perceraian dan *single mother* yang masih berusia muda. Dimana masyarakat menganggap mereka sebagai perempuan “tidak benar” atau memiliki perilaku yang menyimpang¹². Perbedaan perlakuan ini menunjukkan adanya konstruksi sosial yang tidak adil terhadap perempuan dalam kondisi yang sama-sama rentan, yang berpotensi menghambat kesejahteraan psikososial mereka.

Dalam menghadapi stigma sosial, resiliensi menjadi kapasitas penting yang harus dimiliki oleh *single mother* agar dapat beratahan dan tetap menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Resiliensi memungkinkan individu untuk bangkit dari kesulitan, beradaptasi secara positif, dan membangun kembali keseimbangan emosional dalam situasi yang menekan.

¹¹ Khan et al., “Challenges of Single Motherhood in Socio-Cultural Context: A Qualitative Study in Rural Areas of Bangladesh.”

¹² Wawancara dengan Bapak WR, warga Desa Gadingsari, pada 26 Juni 2025 pukul 20:19

Namun kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh *single mother* dalam menghadapi stigma sosial tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan individu semata. Lingkungan sosial di sekitar mereka memiliki peran yang sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah Nur Fadhia, Queendra Cheryl Wibowo dkk, menunjukkan bahwa dukungan keluarga inti dalam bentuk emosional, instrumental, maupun spiritual memiliki peran penting dalam membantu *single mother* menurunkan stres dan menjalankan peran ganda dengan lebih adaptif¹³. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Iqra Sarfaraz dan Ameena Zehra Ali yang menunjukkan bahwa *social support* memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan resiliensi dan penurunan *maternal stress* pada *single mother*¹⁴. Kondisi ini menunjukkan pentingnya melihat peran lingkungan sosial sebagai faktor yang dapat mendukung sekaligus menghambat kemampuan *single mother* dalam menghadapi stigma sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika stigma sosial yang dialami *single mother* di Desa Gading Sari, bagaimana mereka menghadapi tekanan tersebut serta bagaimana lingkungan sosial berperan dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai

¹³ Aliyah Nur Fadhia et al., “PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENJALANKAN PERAN GANDA,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 12, no. 2 (October 30, 2025): 186–97, <https://doi.org/10.21009/JKKP.122.06>.

¹⁴ Iqra Sarfaraz and Ameena Zehra Ali, “Maternal Stress and Resilience: The Role of Social Support in Single Mothers,” *Pakistan Social Sciences Review* 9 (2025): 412–22.

pengalaman sosial *single mother* dalam konteks pedesaan dan menjadi dasar bagi upaya peningkatan kesejahteraan kelompok rentan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk stigma sosial yang diberikan masyarakat Desa Gadingsari terhadap *single mother*?
2. Bagaimana resiliensi *single mother* di Desa Gadingsari dalam menghadapi stigma sosial yang mereka terima?
3. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diterima *single mother* dalam membangun resiliensi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merujuk dari rumusan masalah yang ditulis adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk stigma sosial yang diberikan masyarakat Desa Gadingsari terhadap *single mother*.
2. Untuk mengetahui resiliensi *single mother* di Desa Gadingsari dalam menghadapi stigma sosial yang mereka terima.
3. Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial yang diterima *single mother* dalam membangun resiliensi.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait resiliensi yang dilakukan *single mother* dalam menghadapi stigma sosial. Serta dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai isu stigma sosial pada *single mother* dalam konteks lokal atau pedesaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pekerja sosial, pemerintah desa dan lembaga sosial mengenai kondisi nyata yang dihadapi oleh *single mother*, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan program atau intervensi yang lebih tepat sasaran. Bagi masyarakat Desa Gadingsari dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial dan pengurangan stigma terhadap *single mother*.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan referensi atau informasi awal yang digunakan dalam penelitian, bentuk referensi tersebut dapat berasal dari buku atau penelitian terdahulu. Berdasarkan pencarian yang telah penulis lakukan, penulis memperoleh beberapa penelitian yang sesuai dengan topik penelitian penulis. Beberapa penelitian tersebut meliputi:

Pertama, penelitian dengan judul “The Challenges and Resilience of Single Parent in Raising Children” yang ditulis oleh Mujhirul Iman dan Topan Iskandar¹⁵. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi tantangan, strategi pengasuhan, dan bentuk ketahanan keluarga dalam menghadapi keterbatasan struktural dan stigma sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini melibatkan 15 orang tua tunggal (ibu dan ayah) yang dipilih melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif dengan kerangka ketahanan keluarga. Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama meneliti pengalaman *single parent* dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk stigma sosial, serta menyoroti resiliensi dalam menghadapi kondisi tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan fokus kajian. Penelitian tersebut melibatkan *single parent* baik ibu maupun ayah dengan penekanan pada tantangan dan strategi pengasuhan anak serta ketahanan keluarga secara umum, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan secara khusus memfokuskan kajian pada *single mother* dan menitikberatkan pada stigma sosial yang mereka alami serta resiliensi dalam

¹⁵ Mujhirul Iman and Topan Iskandar, “The Challenges and Resilience of Single Parents in Raising Children” 4, no. 2 (2025): 890–900.

menghadapi stigma tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada konteks pedesaan.

Kedua, penelitian yang berjudul “Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar” oleh Dwi Kurniawati, Maya Atri Komalasari, dan Arif Nasrullah¹⁶. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar menghadapi tantangan berupa stigma sosial negatif dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi eksploratori. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai stigma sosial pada perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian tersebut subjek penelitiannya adalah perempuan kepala keluarga yang bekerja sebagai penjual ikan bakar, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah perempuan dengan status *single mother*. Kedua penelitian juga memiliki fokus masalah yang berbeda, pada penelitian tersebut fokus masalahnya adalah perjuangan perempuan kepala keluarga penjual ikan bakar dalam menghadapi stigma sosial negatif dari masyarakat, dengan penekanan pada konteks pekerjaan dan

¹⁶ Dwi Kurniawati Kurniawati, “Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar,” *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 3, no. 2 (2022): 77–89, <https://doi.org/10.22146/jwk.5811>.

peran mereka sebagai kepala keluarga sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada stigma sosial yang dialami *single mother* dan resiliensi yang mereka gunakan untuk menghadapi stigma tersebut.

Ketiga, penelitian dengan judul “Resiliensi *Single Mother*: Potret Ketahanan Perempuan Pedesaan Madura Yang Hidup Tanpa Suami” oleh Faqihul Muqoddam¹⁷. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bentuk resiliensi yang dimiliki oleh *single mother* di Madura yang menjalani kehidupan tanpa pasangan. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *snowball sampling* dengan wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara mendalam. Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik *member check*.

Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan tersebut terletak pada subjek kajian yaitu *single mother*, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman hidup dan resiliensi dalam menghadapi tekanan sosial dan peran ganda. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian tersebut lebih menekankan pada resiliensi sebagai pengalaman personal dan psikologis, sedangkan penelitian ini mengkaji resiliensi dalam kaitannya dengan stigma sosial yang dialami *single mother*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat

¹⁷ Faqihul Muqoddam, “Resiliensi Single Mother Madura : Potret Ketahanan Perempuan Pedesaan Madura Yang Hidup Tanpa Suami” 5, no. 2 (2024).

resiliensi sebagai kemampuan internal individu, tetapi juga sebagai proses yang dipengaruhi oleh struktur sosial, norma dan dukungan lingkungan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Andre Deo Pratama dengan judul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga (Studi Di Dukuh Bonyokan, Jatinom, Klaten)”¹⁸. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana *single parent* membangun dan mempertahankan resiliensi dalam menjalankan peran mereka sebagai kepala keluarga. Peneliti menggunakan teori resiliensi sebagai landasan analisis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Proses analisa data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, persamanaan tersebut terlihat pada topik yang dikaji dimana keduanya sama-sama meneliti resiliensi perempuan *single parent* yang menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Sedangkan perbedaannya terlihat pada fokus permasalahan. Skripsi tersebut fokus pada peran *single mother* sebagai kepala keluarga dan bagaimana mereka mampu bertahan secara ekonomi dan menjalankan tanggung jawab sedangkan pada penelitian ini fokus pada resiliensi dalam menghadapi stigma sosial, terutama tekanan psikososial

¹⁸ Andre Deo Pratama, “Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga (Studi Di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

karena status *single mother*. Penelitian ini menawarkan kebaruan aspek stigma sosial yang belum menjadi fokus utama dalam skripsi tersebut.

Kelima, penelitian oleh Agi Suryana, Siti Arieta dan Sri Wahyuni yang berjudul “Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup Di Kota Tanjungpinang”¹⁹. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk stigma yang dialami oleh perempuan berstatus cerai. Dalam penelitian teori yang digunakan adalah teori stigma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara pemilihan informannya melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji stigma sosial yang dialami perempuan *single mother* serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis dengan menggunakan teori stigma sebagai kerangka analisis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian tersebut lebih fokus pada stigma yang dialami perempuan berstatus cerai secara umum. Sementara penelitian ini tidak hanya membahas stigma, tetapi juga mengeksplorasi resiliensi yang dilakukan oleh *single mother* dalam menghadapi stigma tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *single mother*, stigma sosial dan resiliensi sebenarnya sudah cukup banyak dibahas. Namun, sebagian besar

¹⁹ Agi Suryana, Siti Arieta, and Sri Wahyuni, “Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup Di Kota Tanjungpinang,” *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 601–18, <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.121>.

penelitian terdahulu lebih menekankan pada tantangan ekonomi, peran pengasuhan anak, serta resiliensi yang dipahami sebagai kemampuan pribadi dan psikologis individu. Pada hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa stigma sosial yang dialami *single mother* sering kali belum dijadikan fokus utama, melainkan hanya muncul sebagai bagian dari temuan penelitian.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pengalaman stigma sosial yang dialami *single mother* serta resiliensi yang mereka bangun sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh norma budaya, struktur sosial, dan dukungan sosial, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam kajian kesejahteraan sosial.

F. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu struktur yang menyusun dan mengorganisir konsep-konsep serta variabel-variabel yang relevan dalam suatu penelitian. Kajian ini berfungsi sebagai peta yang membantu penulis memahami fenomena yang sedang diteliti.

1. Tinjauan Mengenai *Single Mother*

a. Pengertian *Single Mother*

Menurut Qaimi dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari, dkk, *Single mother* adalah kondisi seorang

perempuan yang secara mandiri menjalankan dua peran ganda sekaligus untuk anak-anaknya²⁰

Sedangkan menurut Santrock dalam penelitian yang dilakukan oleh Sucky primayuni, *single parent mother* adalah seorang ibu yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dengan mengambil alih tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh ayah, seperti menjadi kepala keluarga, pengambil keputusan, serta pencari nafkah. Selain itu, ia juga tetap menjalankan fungsi domestik, yaitu mengelola rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak khususnya pada masa remaja²¹.

Berdasarkan dua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *single mother* adalah perempuan yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, dengan memikul tanggung jawab penuh sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, sekaligus pengasuh anak dalam aspek fisik, emosional dan psikologis.

b. Penyebab Terjadinya *Single Mother*

Fenomena *single mother* tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses sosial dan peristiwa yang kompleks. Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rezki

²⁰ Indah Permata Sari, Ifdil Ifdil, and Frischa Meivilona Yendi, "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 4, no. 3 (December 21, 2019): 78, <https://doi.org/10.23916/08411011>.

²¹ Sucky Primayuni, "Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.23916/08425011>.

Utami terdapat 4 hal yang menyebabkan fenomena *single mother* terjadi²², antara lain:

Pertama, perceraian. Perceraian merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya fenomena *single mother*. Ketika pernikahan berakhir secara hukum, baik karena ketidakcocokan, konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), maupun perselingkuhan. Perempuan yang memiliki anak dari pernikahan tersebut biasanya akan tetap tinggal bersama anak-anaknya dan mengambil peran sebagai kepala keluarga²³.

Kedua, kematian pasangan. Kematian pasangan juga merupakan penyebab signifikan dari fenomena *single mother*. Perempuan yang kehilangan suami karena meninggal dunia secara otomatis mengambil tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya²⁴.

Ketiga, keputusan sendiri. Sebagian individu memilih secara sadar untuk menjalani peran sebagai *single parent*²⁵. Keputusan untuk berpisah umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakcocokan dalam hubungan, permasalahan ekonomi, perbedaan

²² Annisa Rezki Utami, “Faktor Penyebab Terjadinya Single Parent Dan Kendala Dalam Mensejahterakan Keluarga Di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate Kota Makassar” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024).

²³ *Ibid*, hlm 11

²⁴ *Ibid*, hlm 12

²⁵ *Ibid*, hlm 12

nilai atau tujuan hidup, serta faktor lainnya. Pasca perceraian, perempuan sebagai orang tua tunggal sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran ganda, yakni sebagai pengasuh utama sekaligus pencari nafkah. Di sisi lain, terdapat pula individu yang memilih menjadi orang tua tunggal tanpa melalui pernikahan, yang didorong oleh keinginan memiliki anak tanpa bergantung pada ikatan romantis dengan pasangan.

Keempat, keluarga tunggal. Keluarga tunggal merujuk pada bentuk keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua, yang dapat terbentuk karena berbagai kondisi, seperti kehamilan di luar pernikahan, proses adopsi, maupun kesepakatan individu untuk membesarkan anak tanpa pasangan. Faktor penyebab munculnya orang tua tunggal sangat beragam dan bergantung pada situasi serta kondisi yang dialami. Dalam menjalani peran tersebut, orang tua tunggal dihadapkan pada berbagai tantangan dalam proses pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak secara mandiri²⁶.

2. Tinjauan Tentang Stigma

a. Pengertian Stigma

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul “Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity” menjelaskan bahwa stigma adalah suatu kondisi ketika seseorang memiliki atribut,

²⁶ *Ibid*, hlm 12-13

karakteristik, atau status sosial tertentu yang dianggap menyimpang, negatif, atau tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga menyebabkan individu tersebut kehilangan penerimaan sosial dan dipandang rendah dibandingkan masyarakat pada umumnya²⁷. Senada dengan pendapat Goffman, Crocker dalam penelitian yang dilakukan oleh Brenda Major dan Laurie T. O'Brien menyebutkan bahwa stigmatisasi adalah kondisi ketika seseorang memiliki atau diyakini memiliki beberapa atribut atau karakteristik yang menyampaikan identitas sosial yang diremehkan dalam konteks sosial tertentu²⁸.

Kedua definisi tersebut menjelaskan asumsi yang sama dimana individu-individu yang distigmatisasi mempunyai atau diyakini mempunyai sebuah atribut yang menandai mereka sebagai individu yang berbeda yang menyebabkan mereka diremehkan di mata masyarakat. Hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa stigma bersifat kontekstual, stigma tidak melekat pada individu tersebut melainkan terbentuk dari hubungan sosial dan konteks masyarakat tempat individu tersebut berada.

²⁷ Erving Goffman, *Stigma; Notes on the Management of a Spoiled Identity*, EnglewoodCliffs, NJ: Prentice-Hall (New York, 1963).

²⁸ Brenda Major and Laurie T. O'Brien, "The Social Psychology of Stigma," *Annual Review of Psychology* 56, no. December (2005): 393–421, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070137>.

b. Interaksi Sosial

Menurut teori stigma oleh Erving Goffman, dalam interaksi sosial masyarakat membawa ekspektasi tertentu tentang bagaimana individu lain seharusnya tampil, bersikap, dan berperan. Ekspektasi ini membentuk apa yang disebut sebagai “*virtual social identity*”, yakni identitas yang diasumsikan orang lain terhadap seseorang sebelum berinteraksi langsung²⁹. Setelah melakukan interaksi maka akan diketahui bagaimana identitas asli dari orang tersebut, atau disebut sebagai “*actual social identity*” yaitu identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang terbukti³⁰. Ketika terdapat perbedaan antara “*virtual social*” dan “*actual social identity*”, terutama jika atribut aktual tersebut dianggap menyimpang dari ekspektasi sosial, maka bisa terjadi stigmatisasi. Goffman menyebut hal ini sebagai “*spoiled identity*” yaitu ketika identitas sosial seseorang dianggap cacat atau rusak karena tidak sesuai dengan harapan sosial yang melekat pada dirinya.³¹

c. Konseptualisasi Stigma

Di dalam kasus stigma, terdapat dua kondisi stigmatisasi yang terjadi dalam interaksi sosial, yaitu “*discredited stigma*” dan

²⁹ Goffman, *Stigma; Notes on the Management of a Spoiled Identity*. hlm 2-3

³⁰ *Ibid*, hlm 2-3.

³¹ *Ibid*, hlm.9-13.

“*discreditable stigma*”³². Stigmatisasi biasanya terjadi pada individu yang memiliki atribut yang dapat didiskredit (*discredited stigma*). Hal ini terjadi karena *Discredited stigma* (stigma terbongkar/terlihat) merupakan stigma yang sudah terlihat atau tidak bisa disembunyikan oleh individu yang memilikinya sehingga stigmatisasi tidak dapat terhindarkan.

Sedangkan pada individu yang mengalami *discreditable stigma* (stigma tersembunyi/belum diketahui), atribut yang mereka miliki masih belum diketahui atau tidak terlihat oleh orang lain. Dalam hal ini “*discreditable stigma*” merujuk pada individu yang memiliki identitas sosial yang menyimpang namun masih bisa disembunyikan, dan belum terungkap dalam interaksi sosial. Dalam hal ini stigmatisasi hanya terjadi pada masyarakat yang mengetahui atribut dari individu tersebut. Goffman membedakan stigma ke dalam tiga kategori utama yang meliputi:

Pertama, *Abominations of the body* (stigma abadi tubuh). Merupakan stigma yang berhubungan dengan cacat fisik seseorang atau kondisi tubuh tertentu, baik yang terlihat seperti disabilitas maupun tersembunyi seperti penyakit bawaan³³.

Kedua, *Blemishes of individual character* (cacat karakter individual). Stigma yang berhubungan dengan cacat karakter

³² *Ibid*, hlm 41-42.

³³ *Ibid*, hlm 4.

individu, misalnya seperti gangguan mental, ketergantungan pada narkoba atau alkohol, catatan kriminal, atau perilaku seksual yang dianggap menyimpang³⁴.

Ketiga, *Stigma tribal*. Merupakan atribut yang diturunkan secara sosial seperti ras, etnis, agama, dan kewarganegaraa, yang menyebabkan seseorang terstigma hanya karena asal usulnya³⁵.

d. Komponen Stigma

Setelah terbitnya literatur Goffman pada tahun 1963 yang menjelaskan bahwa stigma merupakan atribut yang sangat mendeskreditkan dan sebagai sesuatu yang mereduksi pembawanya dari pribadi yang utuh dan biasa menjadi pribadi yang ternoda dan terabaikan membuat literatur mengenai stigma menjadi berkembang semakin pesat. Bruce G.Link, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Measuring Mental Illnes Stigma” berpendapat bahwa defnisi yang diungkapkan oleh Goffman tidak cukup menangkap hakikat stigma³⁶. Sebaliknya Bruce G. Link, dkk menawarkan komponen stigma sebagai berikut:

Pertama perbedaan label (*Labeled diffrences*). Menurut Bruce G. link dkk, stigma muncul karena masyarakat memilih

³⁴ *Ibid*, hlm 4.

³⁵ *Ibid*, hlm 4.

³⁶ Bruce G. Link et al., “Measuring Mental Illness Stigma,” *Schizophrenia Bulletin* 30, no. 3 (January 1, 2004): 511–41, <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.schbul.a007098>.

beberapa perbedaan antar manusia untuk dianggap penting, sementara perbedaan lainnya diabaikan³⁷. Setelah itu, perbedaan yang dianggap penting akan diberi label tertentu. Contohnya, status sebagai “janda” dijadikan penanda identitas yang menonjol.

Kedua, stereotip (*stereotypes*). Dalam komponen ini, perbedaan yang telah diberi label dikaitkan dengan karakteristik yang tidak diinginkan, baik dalam pandangan orang lain maupun dalam pandangan individu yang diberi label itu sendiri³⁸. Misalnya janda dianggap perempuan yang tidak bermoral. Tidak semua stereotip bersifat buruk misalnya, orang tinggi sering dianggap berwibawa, tetapi dalam hal ini hanya stereotip negatif yang menjadi bagian dari stigma.

Ketiga, pemisahan (*separating*). Komponen ini terjadi ketika orang yang telah diberi label dianggap berbeda dari kelompok lain. Hal ini menyebabkan munculnya pemisahan antara masyarakat umum (orang yang dianggap normal) dan individu yang dilabeli negatif³⁹.

Pemisahan ini bisa terlihat dari cara masyarakat memberi nama atau menyebut seseorang. Misalnya, seseorang disebut “janda” atau “skizofrenia” seolah-olah label tersebut menjadi

³⁷ *Ibid*, hlm 513.

³⁸ *Ibid*, hlm 513.

³⁹ *Ibid*, hlm 513.

identitas utama mereka bukan hanya sekedar salah satu sifat yang mereka miliki. Contohnya menyebut “perokok” berbeda maknanya dengan mengatakan “orang yang merokok”. Penyebutan tersebut mempertegas perbedaan dan menandai seseorang sebagai bagian dari kelompok “lain”.

Jadi pemisahan ini menunjukkan bahwa kelompok yang dilabeli dianggap berbeda secara mendasar, sehingga tercipta jarak sosial antara masyarakat umum dengan individu yang diberi label.

Keempat kehilangan status dan diskriminasi (*status loss and discrimination*). Menurut Bruce G. Link dkk, pelabelan dan stereotip negatif tidak hanya memisahkan individu yang distigma dari kelompok mayoritas, tetapi juga menurunkan posisi mereka dalam struktur sosial⁴⁰. Ketika seseorang diberi label negatif misalnya karena status perkawinan atau kondisi ekonomi maka ia berpotensi mengalami kehilangan status (*status loss*), yakni menurunnya penghargaan dan penerimaan sosial terhadap dirinya.

Kehilangan status ini sering diikuti oleh diskriminasi, yaitu perlakuan berbeda yang merugikan sebagai akibat dari stigma⁴¹. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari penilaian negatif, pengucilan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, hingga perlakuan tidak adil dalam lingkungan sosial.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 513.

⁴¹ *Ibid*, hlm 513-514.

Bruce G. Link dkk menekankan bahwa kehilangan status dan diskriminasi merupakan indikator penting yang menunjukkan bahwa stigma bukan hanya persoalan persepsi atau stereotip, tetapi berpengaruh langsung pada kesempatan, hak, dan kesejahteraan individu dalam masyarakat.

Kelima, ketergantungan pada kekuasaan (*the dependence of stigma power*). Komponen kelima dalam teori stigma Bruce G. Link dkk adalah kekuasaan. Stigma hanya dapat terjadi ketika ada ketimpangan kekuasaan sosial, ekonomi, atau politik antara pihak yang memberi stigma dan pihak yang distigmatisasi. Pelabelan dan stereotip tidak akan menjadi stigma jika dilakukan oleh kelompok yang tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan dampak diskriminatif yang nyata⁴².

Contohnya, pasien gangguan jiwa dapat melabeli dokter dengan stereotip negatif, namun hal ini tidak membuat dokter menjadi kelompok terstigma karena pasien tidak memiliki kekuasaan untuk mendiskriminasi dokter. Sebaliknya, kelompok yang memiliki posisi lebih kuat dapat membuat label dan stereotip menjadi alat untuk memperlakukan pihak lain secara tidak adil.

Komponen kekuasaan ini penting karena menunjukkan bahwa stigma tidak hanya soal persepsi, tetapi juga menyangkut relasi kuasa yang tidak seimbang. Meskipun demikian, kekuasaan

⁴² *Ibid*, hlm 514.

bersifat dinamis; seseorang dapat memiliki kekuasaan lebih dalam satu konteks sosial dan kurang dalam konteks lainnya. Karena itu, analisis stigma perlu mempertimbangkan siapa yang memiliki kekuasaan dalam situasi tertentu dan bagaimana kekuasaan tersebut digunakan untuk memperkuat pelabelan, stereotip, dan diskriminasi.

Keenam, reaksi emosional (*emotional reaction*). Bruce G. Link dkk mengusulkan bahwa reaksi emosional perlu dipertimbangkan dalam memahami dinamika stigma, baik dari pihak yang memberi maupun menerima stigma⁴³. Individu yang distigma sering mengalami perasaan seperti malu, takut, cemas, atau tidak berharga sebagai respons terhadap pelabelan dan stereotip negatif.

Namun, reaksi emosional tidak dijadikan komponen utama dalam definisi stigma karena tidak selalu muncul pada setiap individu yang mengalami stigma. Beberapa orang mungkin telah menginternalisasi stigma sehingga tidak lagi menunjukkan respons emosional meski tetap menjadi target stigma. Contohnya, seseorang dengan gangguan mental yang menerima stereotip negatif tentang dirinya mungkin tidak merasa tersinggung karena ia percaya stereotip tersebut benar, meskipun ia jelas distigmatisasi.

⁴³ *Ibid*, hlm 513.

Dengan demikian, reaksi emosional lebih dipahami sebagai dampak yang dapat muncul dari proses stigmatisasi, bukan sebagai syarat yang menentukan adanya stigma itu sendiri.

3. Tinjauan Mengenai Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Arum dan Baiq Sandiati, resiliensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan dan mengatasi ketika menghadapi peristiwa sulit atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi dapat dipahami sebagai karakteristik personal yang memungkinkan seseorang tetap berkembang meskipun berda dalam situasi yang penuh tekanan⁴⁴. Senada dengan hal tersebut, Taufiq dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratih Ambarwati dan Pihasniwati mendeskripsikan resiliensi atau daya lentur sebagai proses kemampuan psikologis seseorang dalam merespon stresor kehidupan⁴⁵.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, resiliensi dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk beradaptasi, bertahan, dan membangun kembali dirinya ketika menghadapi tantangan hidup,

⁴⁴ Salsabila Arum Pratiwi and Baiq Sandiati Yuliandri, "ANTESEDEN DAN HASIL DARI RESILIENSI," *MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI* 5, no. 1 (June 17, 2022): 8, <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>.

⁴⁵ Ratih Ambarwati and Pihasniwati Pihasniwati, "Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 22, no. 1 (2017): 50–68, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art4>.

sehingga mampu menjalani kehidupan dengan tetap produktif dan bermakna.

b. Resiliensi Ekologi Sosial

Istilah resiliensi secara umum dipahami sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan, krisis, atau pengalaman hidup yang menantang. Namun pendekatan tersebut cenderung lebih menitikberatkan pada kekuatan psikologis dalam diri seseorang, seperti optimisme, efikasi diri, atau kecerdasan emosi.

Sebagai kritik terhadap pendekatan yang terlalu individualistik, Michael Ungar mengembangkan model resiliensi berbasis ekologi sosial. Dalam pendekatan ini, Ungar berpendapat bahwa resiliensi tidak semata-mata bersumber dari kekuatan internal, melainkan sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, fisik, dan budayanya. Pendekatan ini memandang individu sebagai agen aktif yang menavigasi dan menegosiasikan akses terhadap sumber daya eksternal yang mendukung keberlanjutan individu tersebut⁴⁶.

Ungar juga menekankan bahwa resiliensi perlu dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung dalam ketidakseimbangan yaitu ketika individu yang rentan tidak memiliki cukup akses

⁴⁶ Michael Ungar, *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*, ed. Michael Ungar, *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice* (Halifax, NS, Canada: Springer Publishing Company, 2012), <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0586-3>.

terhadap peluang tumbuh, namun lingkungan sosial tertentu mampu memfasilitasi atau justru menghambat proses resiliensi tersebut. Dalam hal ini, faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, layanan masyarakat dan nilai-nilai budaya lokal menjadi penentu penting dalam membentuk ketahanan individu.

Berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan oleh *Resilience Research Center* (RRC) di Dalhousie University, Ungar menegaskan bahwa resiliensi lebih banyak ditentukan oleh dukungan sosial yang berkualitas, ketimbang oleh kepribadian, kecerdasan atau bakat bawaan individu⁴⁷. Dengan demikian pengasuhan (*nurture*) lebih berpengaruh daripada faktor bawaan (*nature*) dalam menjelaskan mengapa individu mampu bertahan dan berkembang di tengah berbagai keterbatasan.

c. Konsep *Seven Tension*

Michael Ungar dalam teori resiliensi ekologi sosial mengembangkan konsep *seventh tensions*. Konsep ini menjelaskan bahwa resiliensi bukan sifat yang dimiliki seseorang, melainkan proses negosiasi antara individu dengan lingkungannya untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan⁴⁸. Resiliensi dapat tercapai ketika individu mampu menyeimbangkan dan memenuhi

⁴⁷ *Ibid*, hlm 14.

⁴⁸ Michael Ungar et al., "Unique Pathways to Resilience across Cultures," *Adolescence* 42, no. 166 (2007): 287–310.

kebutuhan dari ketegangan-ketegangan tersebut. Berikut penjelasan masing-masing *tension*:

Pertama, *access to material resources* (akses terhadap sumber daya material). Ketegangan ini terkait kemampuan individu dalam mengakses sumber daya fisik, seperti pendapatan, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari⁴⁹. Resiliensi terbentuk ketika individu tidak hanya memiliki kemampuan personal, namun juga didukung oleh struktur sosial yang memungkinkan akses terhadap sumber daya secara layak.

Kedua, *relationships* (hubungan). Ketegangan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang aman, suportif, dan stabil⁵⁰. Terdapat proses negosiasi antara kebutuhan untuk mandiri dengan kebutuhan akan keterhubungan sosial. Individu dapat menunjukkan resiliensi ketika berada dalam lingkungan yang menyediakan dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis.

Ketiga, *identity* (identitas). Konsep ini merujuk pada konstruksi diri dan makna personal yang dibangun individu⁵¹. Dalam konteks resiliensi, identitas yang positif, rasa kompeten, serta penerimaan diri menjadi faktor penting yang diperoleh melalui

⁴⁹ *Ibid*, hlm 296.

⁵⁰ *Ibid*, hlm 296.

⁵¹ *Ibid*, hlm 297.

interaksi dengan lingkungan dan respons lingkungan terhadap individu.

Keempat, *power and control* (kekuatan dan kontrol). Merupakan *tension* yang melibatkan upaya individu untuk memperoleh ruang dalam mengambil keputusan dan mengatur kehidupannya⁵². Resiliensi muncul ketika individu dapat mengakses kesempatan untuk berpartisipasi, memiliki otonomi, serta memperoleh kontrol terhadap pilihan hidupnya.

Kelima, *cultural adherence* (ketaatan terhadap norma). Berkaitan dengan sejauh mana individu mempertahankan nilai, norma, dan praktik budaya dalam konteks perubahan atau tekanan hidup⁵³. Resiliensi tercapai ketika individu mampu menegosiasikan antara kesetiaan terhadap budaya dengan fleksibilitas untuk beradaptasi pada kondisi baru.

Keenam, *social justice* (keadilan sosial). Merujuk pada pencarian perlakuan yang adil, akses yang setara, dan terbebas dari diskriminasi⁵⁴. Individu menunjukkan resiliensi ketika mereka mendapatkan dukungan struktural yang memperkuat hak-hak sosialnya dan ketika lingkungan menyediakan kesempatan yang tidak bias.

⁵² *Ibid*, hlm 298.

⁵³ *Ibid*, hlm 299.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 300.

Ketujuh, *cohesion* (kohesi). Merupakan *tension* yang menyangkut kebutuhan individu untuk merasa menjadi bagian dari komunitas, memiliki rasa memiliki, serta menerima dukungan kolektif⁵⁵. Kohesi sosial memperkuat resiliensi melalui solidaritas, penerimaan, serta hubungan timbal balik yang memperkuat kapasitas individu tersebut.

Secara keseluruhan, konsep *seven tension* memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana resiliensi terbentuk melalui relasi antara kemampuan personal dan akses terhadap sumber daya sosial. Ketujuh dimensi tersebut mengaskan bahwa resiliensi merupakan proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan lingkungan, struktur kesempatan, dan kesesuaian antara kebutuhan individu dengan respons sosial-budaya di sekitarnya.

d. Sumber Resiliensi

Edith H. Grotberg mengungkapkan bahwa resiliensi bukan sekedar kemampuan untuk bertahan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi, belajar, dan tumbuh menjadi lebih kuat setelah mengalami kesulitan. Grotberg mengembangkan model konseptual yang membagi komponen resiliensi menjadi tiga bentuk utama yang menjelaskan dari mana sumber ketahanan individu berasal, serta bagaimana mereka saling melengkapi dalam

⁵⁵ *Ibid*, hlm 297.

menghadapi tekanan hidup⁵⁶. Ketiga sumber resiliensi tersebut meliputi:

Pertama, *I Have*. Komponen *I have* menggambarkan sumber daya eksternal yang tersedia di lingkungan individu dan berperan sebagai faktor protektif terhadap tekanan atau krisis hidup⁵⁷. Dukungan ini menciptakan rasa aman, stabilitas ekonomi, dan peluang bagi individu untuk bertumbuh.

Pada komponen *I have* menekankan bahwa kehadiran figur pendukung dan lingkungan yang konsisten merupakan pondasi utama resiliensi. Dukungan sosial tidak hanya berfungsi memberikan bantuan fisik, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan rasa aman psikologis dan keterikatan sosial.

Kedua, *I Am*. Komponen *I am* menekankan pada sumber kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Grotberg menggambarkan bahwa individu yang resilien memiliki seperangkat nilai, keyakinan, dan sikap positif yang berfungsi menjaga kestabilan emosi serta memperkuat daya tahan terhadap stres⁵⁸. Komponen *I am* juga berkaitan erat dengan identitas diri positif dan

⁵⁶ Edith H. (Edith Henderson) Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, 1995.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 8-9.

⁵⁸ *Ibid*, hlm 9-10.

sikap optimistik terhadap kehidupan, komponen ini mencakup aspek moral, emosional dan spiritual.

Ketiga, *I can*. Komponen *I can* merupakan aspek resiliensi yang berfokus pada ketrampilan sosial, kognitif, dan perilaku adaptif. Grotberg menjelaskan bahwa individu yang resilien bukan hanya memiliki dukungan eksternal (*I Have*) dan kekuatan batin (*I Am*), tetapi juga kemampuan bertindak dan berinteraksi secara efektif dalam menghadapi tantangan⁵⁹.

4. Teori Dukungan Sosial

Edward P. Sarafino dalam bukunya yang berjudul *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction* menjelaskan bahwa dukungan sosial (*social support*) adalah bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan nyata yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sosial⁶⁰. Dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan hidup, mempertahankan kesehatan psikologis, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap situasi sulit.

Lebih lanjut, Sarafino mengkategorikan dukungan sosial ke dalam lima bentuk utama, yaitu:

⁵⁹ *Ibid*, hlm 10.

⁶⁰ Edward p. Sarafino and Timothy w. Smith, *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*, 7th ed. (John Wiley & Sons, 2011).

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Merujuk pada bentuk empati, kepedulian, dan rasa kasih sayang yang diberikan kepada individu. Dukungan ini menciptakan perasaan dicintai dan diterima⁶¹. Dalam konteks penelitian ini, dukungan emosional dapat berupa masyarakat yang memberikan perhatian, mendengarkan keluh kesah, atau memberi semangat kepada *single mother* agar tetap kuat menghadapi stigma sosial.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Merupakan bentuk dukungan yang meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri individu. Dukungan ini dapat berupa pengakuan atas usaha dan ketekunan seseorang⁶². Masyarakat yang menghargai kerja keras *single mother* dan tidak merendahkan statusnya menunjukkan adanya dukungan penghargaan.

c. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan yang bersifat konkret dan langsung, seperti bantuan materi, tenaga, atau fasilitas⁶³. Misalnya, tetangga yang membantu menjaga anak, memberikan bantuan finansial, atau membantu dalam kegiatan ekonomi.

⁶¹ *Ibid*, hlm 81.

⁶² *Ibid*, hlm 58.

⁶³ *Ibid*, hlm 81.

d. Dukungan Informasional (*Informational Support*)

Dukungan berupa pemberian saran, informasi, atau nasihat yang dapat membantu individu memecahkan masalahnya⁶⁴. Dalam konteks single mother, bentuk dukungan ini dapat berupa informasi tentang peluang kerja, program bantuan sosial, atau solusi dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak.

e. Dukungan jaringan (*network support*)

Dukungan yang memberikan rasa kebersamaan dan keterikatan dalam kelompok sosial⁶⁵. Dukungan ini memungkinkan individu merasa menjadi bagian dari komunitas sosial yang menerima keberadaannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong pendekatan fenomenologis merupakan suatu penelitian ilmiah yang fokus pada pengkajian dan penyelidikan peristiwa yang dialami oleh individu, kelompok individu, atau sekelompok makhluk hidup⁶⁶.

⁶⁴ *Ibid*, hlm 81.

⁶⁵ *Ibid*, hlm 81.

⁶⁶ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.

Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup *single mother* dalam menghadapi stigma sosial serta resiliensi yang mereka bangun. Melalui pendekatan fenomenologis, penulis menggali makna yang diberikan informan terhadap perlakuan dan pandangan sosial yang mereka terima, serta cara mereka menyadari, merasakan, dan menafsirkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fokus Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai subjek, informan dan objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Subjek penelitian merupakan individu, kelompok atau entitas yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat empat *single mother* yang menjadi subjek utama penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Perempuan yang berstatus sebagai *single mother*
- 2.) Tinggal di wilayah Desa Gadingsari
- 3.) Mengalami stigma sosial dari lingkungan sekitar
- 4.) Memiliki anak yang masih menjadi tanggungan
- 5.) Bersedia menjadi subjek penelitian
- 6.) Berusia produktif dan mampu memberikan keterangan

Selain subjek penelitian, penelitian ini juga melibatkan lima orang informan yang terdiri dari pihak-pihak yang memiliki kedekatan dan pengetahuan terhadap kondisi subjek, seperti anggota keluarga, teman atau tetangga. Informan berperan sebagai sumber data pendukung untuk memberikan klarifikasi, konfirmasi, serta memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari subje penelitian.

Sedangkan objek penelitian merupakan permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian juga dapat dipahami sebagai karakteristik, kondisi, atau aspek tertentu dari suatu benda, individu, atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dan tujuan dari proses penelitian.⁶⁷ . Objek dalam penelitian ini adalah stigma sosial yang diterima oleh *single mother*, resiliensi yang dimiliki *single mother* dalam menghadapi stigma serta bentuk dukungan sosial yang *single mother* terima.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif. Teknik observasi partisipatif pasif merupakan teknik observasi dimana peneliti hadir di lingkungan informan untuk mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari mereka tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung. Fokus utama dalam observasi ini adalah untuk mengamati interaksi sosial,

⁶⁷ Surokim, *Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*, ed. Surokim (Madura: pusat kajian komunikasi publik, 206AD).

perilaku, kegiatan sehari-hari, dukungan sosial dan konteks lingkungan yang berkaitan dengan stigma dan resiliensi yang dialami oleh *single mother* di Desa Gading Sari.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dengan menggunakan metode wawancara ini penulis dapat menggali pengalaman, pandangan dan perasaan *single mother* secara detail. Dalam wawancara ini, penulis menggunakan jenis pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk berbagi pengalaman mereka tanpa batasan, sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang stigma yang dihadapi *single mother* dan resiliensi yang mereka terapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Temuan dari kedua metode tersebut akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi apabila didukung oleh bukti berupa foto, arsip tertulis, atau karya akademik maupun karya seni yang relevan.⁶⁸ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data penunjang berupa

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. Sutopo, satu (Bandung: Alfabeta, 2019).

data statistik, arsip, foto, serta dokumen pribadi atau publik yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan keseharian informan.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 aktivitas analisis data yang meliputi:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh penulis dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga diperlukan proses reduksi dan analisis data. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan meringkas informasi, menyeleksi bagian yang penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang paling relevan, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Dengan mereduksi data penulis memperoleh gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk naratif. Penyajian data ini membantu penulis untuk memahami situasi yang ditemukan di lapangan secara lebih jelas, sekaligus memudahkan penulis dalam merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam proses analisa data adalah menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila peneliti belum menemukan bukti yang cukup kuat pada proses pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan sementara tersebut memperoleh dukungan dari data yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap kredibel dan dapat dipercaya.

5. Teknik Validasi Data

Keabsahan data atau validitas data mengacu pada tingkat kesesuaian antara data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian dengan data yang disajikan oleh peneliti⁶⁹. Dengan demikian, data dinilai valid apabila informasi yang disajikan peneliti selaras dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Dalam menguji keabsahan data yang telah ditemukan, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik tersebut dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jadi data yang telah peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mencari persamaan dan perbedaan dari data yang diperoleh. Misalnya antara pandangan *single mother* dengan tokoh masyarakat

⁶⁹ Ibid. hlm 361.

setempat. Kemudian peneliti memvalidasi temuan dengan memeriksa konsistensi data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Langkah terakhir yang harus dilakukan penulis adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah divalidasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat agar memudahkan proses penulisan dan memudahkan pembaca dalam memahami hasil analisis data. Dalam penelitian ini sistematika penelitian dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I: Berisi uraian mengenai pendahuluan, kajian teori dan metode penelitian. Ketiga bagian tersebut memberikan gambaran komprehensif tentang dasar pemikiran dan landasan akademik penelitian sebelum masuk pada analisis data. Dengan demikian Bab I menjadi pijakan menyeluruh yang memadukan rasionalitas penelitian, teori yang dipilih, serta strategi metodologis yang digunakan.

Bab II: Menggambarkan konteks lingkungan sosial tempat penelitian dilakukan serta karakteristik informan yang terlibat. Bab ini penting karena memberikan konteks yang memadai untuk memahami temuan-temuan penelitian di bab berikutnya. Penjelasan mengenai lokasi dan informan menjadi jembatan antara landasan teoritis di Bab I dan analisis temuan di Bab III.

Bab III: Hasil penelitian dan pembahasan, berisi temuan-temuan empiris yang di peroleh di lapangan serta analisisnya menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan di Bab I.

Bab IV: Dalam bab ini berisi penutup dimana dijelaskan mengenai kesimpulan yang ditarik dari hasil pembahasan serta saran-saran yang ditujukan pada pihak-pihak terkait.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *single mother* di Desa Gadingsari masih menghadapi stigma sosial yang kuat, terutama yang bersumber dari stereotip dan nilai-nilai patriartikal yang berkembang di masyarakat. Stigma tersebut muncul dalam bentuk stereotip negatif, komentar merendahkan, pembatasan dalam interaksi sosial, serta perlakuan diskriminatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa status *single mother* masih dipandang sebagai penyimpangan dari norma keluarga ideal di lingkungan pedesaan.

Dalam menghadapi stigma sosial tersebut, *single mother* menunjukkan berbagai bentuk resiliensi antara lain memanfaatkan dukungan lingkungan sosial, menerima identitas diri, menjaga keterhubungan sosial positif dan serta mengendalikan emosi dalam menghadapi tekanan. Resiliensi ini didorong oleh kekuatan personal, kemampuan adaptasi dan adanya dukungan emosional, instrumental, informasional, serta dukungan jaringan dari keluarga sebagian masyarakat.

Namun, lingkungan sosial juga dapat menjadi sumber hambatan ketika norma konservatif dan pandangan negatif masih mendominasi. Dengan demikian, resiliensi *single mother* di Desa Gadingsari merupakan proses sosial

yang dinamis dan kontekstual, hasil dari interaksi antara kekuatan individu dan struktur sosial yang melingkupinya.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan memperluas jumlah dan latar belakang partisipan, dengan melibatkan *single mother* dari berbagai kondisi sosial-ekonomi dan status perceraian. Hal ini penting untuk melihat perbedaan pengalaman stigma dan resiliensi secara lebih komprehensif.

2. Bagi Pekerja Sosial

Pekerja sosial sosial perlu melakukan asesmen kebutuhan secara komprehensif mencakup aspek ekonomi, pengasuhan, dukungan emosional serta pengalaman stigma. Intervensi sebaiknya tidak hanya berfokus pada bantuan materi, tetapi juga pada penguatan jejaring sosial melalui pembentukan kelompok dukungan sebaya yang dapat meningkatkan daya tahan psikologis dan mengurangi isolasi sosial pada *single mother*.

3. Bagi Kebijakan Sosial

a. Akses Terhadap Bantuan Sosial

Pemerintah perlu memastikan *single mother* dengan keterbatasan ekonomi menjadi prioritas dalam program bantuan seperti PKH melalui pendataan yang lebih akurat dan verifikasi berkala. Pendampingan khusus juga diperlukan untuk mengatasi

hambatan administratif dan keterbatasan informasi dalam mengakses bantuan.

b. Program Pemberdayaan Sosial

Pemerintah desa dapat mengembangkan pelatihan ketrampilan sesuai potensi lokal yang di dukung akses modal atau kredit mikro agar *single mother* dapat langsung mengembangkan usaha produktif. Pembentukan KUBE khusus *single mother* juga dapat menjadi ruang aman bagi mereka untuk saling mendukung, bertukar pengalaman dan mengembangkan usaha secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah Nur Fadhia, Queendra Cheryl Wibowo, Hilda Hanuf Hamida Zain, Nadia Ama Natuz Zahro, and Marchelia Nugra Pradana Putri. "Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Orang Tua Tunggal Dalam Menjalankan Peran Ganda." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 12, no. 2 (October 30, 2025): 186–97. <https://doi.org/10.21009/JKKP.122.06>.
- Ambarwati, Ratih, and Pihasniwati Pihasniwati. "Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 22, no. 1 (2017): 50–68. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art4>.
- BPS. "Kecamatan Sanden Dalam Angka 2024." Bantul, 2024.
- Goffman, Erving. *Stigma; Notes on the Management of a Spoiled Identity*. EnglewoodCliffs, NJ: Prentice-Hall. New York, 1963.
- Grotberg, Edith H. (Edith Henderson), and Bernard van Leer Foundation. *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, 1995.
- Iman, Mujhirul, and Topan Iskandar. "The Challenges and Resilience of Single Parents in Raising Children" 4, no. 2 (2025): 890–900.
- Jelly, Afrizal, and Maskota Delfi. "Palang Pintu : Politik Identitas Laki-Laki Minangkabau Sebagai Sebuah Respon." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9, no. 1 (2019): 251–68.
- Kementrian Pendidikan Dasar Dan Menengah. "Data Pendidikan Kemendikdasmen", <https://share.google/NYl0etOhED34J2rJD>, diakses tanggal 8 Juli 2025
- Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas. "Data Agregat Kependudukan Kabupaten Bantul." Bantul, 2025.
- Khan, Md Mamun, Md S.M. Jakaria, Choudhury Farhana Jhuma, and Md Shahgahan Miah. "Challenges of Single Motherhood in Socio-Cultural Context: A Qualitative Study in Rural Areas of Bangladesh." *Space and Culture, India* 10, no. 2 (2022): 52–65. <https://doi.org/10.20896/saci.v10i2.1282>.
- Kurniawati, Dwi Kurniawati. "Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 3, no. 2 (2022): 77–89. <https://doi.org/10.22146/jwk.5811>.
- Link, Bruce G., Lawrence H Yang, Jo C Phelan, and Pamela Y Collins. "Measuring Mental Illness Stigma." *Schizophrenia Bulletin* 30, no. 3 (January 1, 2004):

- 511–41. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.schbul.a007098>.
- Major, Brenda, and Laurie T. O'Brien. "The Social Psychology of Stigma." *Annual Review of Psychology* 56, no. December (2005): 393–421. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070137>.
- Malatzky, Christina A.R., and Danielle L. Couch. "The Power in Rural Place Stigma." *Journal of Bioethical Inquiry* 20, no. 2 (2023): 237–48. <https://doi.org/10.1007/s11673-023-10260-9>.
- Muqoddam, Faqihul. "Resiliensi Single Mother Madura: Potret Ketahanan Perempuan Pedesaan Madura Yang Hidup Tanpa Suami" 5, no. 2 (2024).
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.
- Nurhadi, Muhammad. "Lebih Dari 400.000 Pasangan Cerai Sepanjang Tahun 2024, Ghosting Jadi Salah Satu Faktor." *Suara.com*, 2025. <https://www.suara.com/health/2025/02/18/122027/lebih-dari-400000-pasangan-cerai-sepanjang-tahun-2024-ghosting-jadi-salah-satu-faktor>.
- Pratama, Andre Deo. "Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)." Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2017.
- Pratiwi, Salsabila Arum, and Baiq Sandiati Yuliandri. "Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi." *MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI* 5, no. 1 (June 17, 2022): 8. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>.
- Primayuni, Succy. "Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 1 (2018): 17. <https://doi.org/10.23916/08425011>.
- Sarafino, Edward p., and Timothy w. Smith. *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. 7th ed. John Wiley & Sons, 2011.
- Sarfaraz, Iqra, and Ameena Zehra Ali. "Maternal Stress and Resilience: The Role of Social Support in Single Mothers." *Pakistan Social Sciences Review* 9 (2025): 412–22.
- Sari, Indah Permata, Ifdil Ifdil, and Frischa Meivilona Yendi. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 4, no. 3 (2019): 78. <https://doi.org/10.23916/08411011>.
- Statistik, Badan Pusat. "Perempuan Dan Laki-Laki 2024 Di Indonesia." Jakarta, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by Sutopo. Satu. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Sukma, Arasty Anis. "Pengalaman Single Mothers Di Bali: Antara Stigmatisasi Dan Negosiasi." Universitas Gadjah Mada, 2024.
- Surokim. *Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Edited by Surokim. Madura: pusat kajian komunikasi publik, 206AD.
- Suryana, Agi, Siti Arieta, and Sri Wahyuni. "Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup Di Kota Tanjungpinang." *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 601–18. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.121>.
- Suryana, Ardi Fauzi, and Lucy Pujasari Supratman. "Komunikasi Intrapersonal Ibu Single Parent Dalam Menghadapi Stigma Perceraian." *EProceedings of Management* 8, no. 3 (2021): 1–7.
- Ungar, Michael. *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*. Edited by Michael Ungar. *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*. Halifax, NS, Canada: Springer Publishing Company, 2012. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0586-3>.
- Ungar, Michael, Marion Brown, Linda Liebenberg, Rasha Othman, Wai Man Kwong, Mary Armstrong, and Jane Gilgun. "Unique Pathways to Resilience across Cultures." *Adolescence* 42, no. 166 (2007): 287–310.
- Utami, Annisa Rezki. "Faktor Penyebab Terjadinya Single Parent Dan Kendala Dalam Mensejahterakan Keluarga Di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate Kota Makassar." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024.